The Relationship between Subjective Wellbeing and Parental Support for Children with Special Needs Education at 'Aisyiyah Tulangan Special School

[Hubungan *Subjective Wellbeing* dengan Dukungan Orang Tua pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB 'Aisyiyah Tulangan]

Iffa Maudya Utami[1)], Dwi Nastiti [*,2)]
[1)]Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
[2)]Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
*E-mail Penulis Korespondensi: dwinastiti@umsida.ac.id

Abstract. *This research was conducted based on the phenomenon of parents who lack support for children with special needs attending SLB 'Aisyiyah Tulangan, including: parents showing less affection, providing less guidance to the child, and lacking reinforcement when the child succeeds in doing something. This type of research is quantitative correlational. The aim of this study is to determine the relationship between Subjective Wellbeing and parental support for the education of children with special needs. The subjects of this study were parents who have children with special needs attending SLB 'Aisyiyah Tulangan, totaling 70 people. Data collection techniques used psychological scales for Subjective Wellbeing and parental support. The analysis technique used was the Spearman's rho correlation test processed with JASP 16.0 software. The analysis results showed a correlation coefficient of r = 0.624 with a significance value (p) = 0.001 (less than 0.05). The results indicate a significant positive relationship between Subjective Wellbeing and parental support for the education of children with special needs.*
Keywords – *Subjective Well-Being, Parental Support, Children with Special Needs*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena orang tua yang kurang memberikan dukungan kepada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB 'Aisyiyah Tulangan, antara lain : orang tua kurang menunjukkan kasih sayang, kurang memberikan arahan Kepada anak, kurang memberi penguatan ketika anak berhasil melakukan sesuatu. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Subjective Wellbeing* dengan dukungan orang tua untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang besekolah di SLB 'Aisyiyah Tulangan berjumlah 70 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan psikologi skala *Subjective wellbeing* dan skala dukungan orang tua. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi *spearman's rho* yang diolah dengan *software* JASP 16.0. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi r = 0,624 dengan nilai signifikansi (p) = 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Hasilnya terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Subjective Wellbeing* dengan Dukungan orang tua untuk Pendidikan anak berkebutuhan khusus.
Kata Kunci – *Subjective Wellbeing, Dukungan Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan membangun semangat kerja di kalangan warga masyarakat. Fungsi Pendidikan adalah menghilangkan penderitaan rakyat akibat kekurangan pengetahuan dan keterbelakangan, mengambangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [1]. Tujuan Pendidikan diperuntukkan baik bagi peserta didik yang normal maupun peserta didik yang berkebutuhkan khusus agar mereka semua mendapatkan kesempatan Menyalurkan perkembangan kapasitas diri, termasuk aspek fisik dan non-fisik seperti kepribadian, kecerdasan, dan kehidupan rohaniah, serta mengembangkan berbagai keterampilan esensial untuk kehidupan sehari-hari [2]. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang menunjukkan perbedaan dari rata-rata anak normal, baik perbedaan ke atas maupun ke bawah dari kriteria anak normal dalam beberapa hal yaitu karakteristik mental, kemampuan sensoris, karakteristik neumotor atau fisik, perilaku sosial serta emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun gabungan dari beberapa variabel yang memerlukan penyesuaian dalam penyelenggaraan sekolah melalui pelayanan khusus untuk mengambangkan kemampuannya [3]. Anak-anak yang termasuk ke dalam karegori berkebutuhan khusus melibatkan berbagai kondisi yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan [4].

Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada Pasal 51 yang berbunyi, "Anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa". Setiap orang berhak menerima pendidikan tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri individu. Meskipun demikian, sebagian anak belum mendapatkan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

pendidikan secara layak karena beberapa faktor, salah satunya yakni akibat keterbatasan fisik dan mental, seperti yang dihadapi oleh anak-anak dengan berkebutuhan khusus [5]. Anak Berkebutuhan Khusus juga bisa mendapatkan pendidikan dengan cara berbeda, menyesuaikan dengan cara belajar yang mereka bisa. Salah satu lembaga pendidikan yang diperuntukkan untuk Anak Berkebutuhan Khsus adalah SLB. SLB atau Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Di Sekolah Luar Biasa ini memberikan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kelainan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa [6].

Selain tersedianya Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai bentuk perhatian akan pendidikan anak berkebutuhan khusus, dukungan dari anggota keluarga dan orang tua sangat penting. Dukungan ini memberikan dorongan dan keyakinan dari dalam diri anak berkebutuhan khsus untuk lebih berusaha dalam belajar dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan keterampilan hidupnya, serta meraih prestasi yang membanggakan. [7]. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari orang terdekat akan membuat anak merasa rendah diri dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya, tidak ada usaha untuk lebih baik lagi karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain. Dukungan orang tua menjadi sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anaknya. Orang tua adalah sosok pertama dan terpenting yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pendidikan anak[8]. Memiliki anak berkebutuhan khusus bisa menjadi beban tersendiri bagi orang tua baik secara mental maupun fisik. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari orang tua pada umumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus [9]. Pentingnya peran dan dukungan orang tua sangatlah besar dalam meraih kesuksesan anak, baik dibidang akademik maupun non-akademik. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk mengawasi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memperhatikan perkembangan mental dan kemampun kompetensi anak [10]. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang telah mengikuti pendidikan, dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dimulai dari penerimaan mereka terhadap anak tersebut. Jika orang tua telah menerima anak mereka dengan sepenuh hati, maka akan terwujud bentuk dukungan yang tidak pernah berhenti demi keberhasilan sang anak.

Dukungan orang tua merupakan bantuan yang diberikan oleh orang tua sebagai individu yang bertanggung jawab atas pendidikan dan kelangsungan hidup anak. Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan orang tua merupakan interaksi antar personal yang melibatkan empat dukungan yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif[11]. Dukungan Emosional yaitu dukungan yang memberikan kenyamanan pada anak, memberikan hiburan pada anak, serta menunjukkan rasa memiliki, dengan wujud kasih sayang kepada anak. dukungan berupa ungkapan empati; simpati; kasih sayang[11]. Dukungan penghargaan adalah bentuk dukungan yang melibatkan ungkapan positif untuk membantu membangun kompetensi dan mengembangkan kemampuan diri anak. Memberikan dukungan penghargaan dapat membantu individu melihat sisi positif dalam dirinya. Dukungan penghargaan dari orang tua berperan dalam membentuk rasa percaya diri dan kemampuan, membuat individu merasa dihargai, dan dapat bermanfaat ketika individu menghadapi tekanan atau masalah[12]. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang bersifat nyata dan dalam bentuk materil atau lebih bersifat bantuan secara langssung sesuai dengan kebutuhan anak seperti bantuan finansial atau bantuan dalam wujud barang yang bermanfaat, bantuan pelayanan yang diberikan kepada anak [12]. Dukungan informatif yaitu bentuk dukungan yang diberikan berupa saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana memecahkan persoalan, dukungan ini berupa menasehati, petunjuk, memberikan informasi dengan jelas, dan lain sebagainya [7].

Beragam bentuk dukungan dari orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak untuk mencapai prestasi di sekolah, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang perlu bersaing dengan teman-teman sebayanya yang normal. Orang tua yang berjuang untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus tentu menghadapi suatu hal yang tidak mudah, melalui berbagai tahap perkembangan mulai dari kelahiran hingga masa pertumbuhan anak. Hal ini menjadi lebih kompleks, terutama bagi orang tua yang mungkin belum berpengalaman dalam menghadapi pendidikan anak berkebutuhan khusus [13]. Sebaliknya tanpa adanya dukungan dari orangtua anak akan menjadi sulit diarahkan, dididik, dan dibina pada perilaku yang tidak diinginkan. Dampak jika orang tua tidak memberikan dukungan yaitu anak akan mengalami kemunduran dalam perkembangan, sehingga kesulitan untuk mencapai tugas-tugas yang seharusnya sesuai dengan tahapan perkembangnnya [13]. Oleh karena itu, dukungan orang tua menjadi sangat penting bagi anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang menghadapi keterbatasan, baik dari segi fisik maupun mental.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh W. Rahimi, dkk. tentang dukungan orang tua terhadap pendidikan anak tunanetra di SLB Banda Aceh", Dikemukakan bahwa sebagian besar orang tua memberikan dukungan terhadap pendidikan anak, termasuk dukungan emosional, apresiasi, informasi, dan jejaring sosial. Namun, ada satu aspek dukungan instrumental yang belum optimal, yaitu kurangnya pemenuhan kebutuhan belajar anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhan belajar anak mereka, mungkin karena mengandalkan fasilitas yang tersedia di sekolah tanpa membeli fasilitas tambahan secara mandiri. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga menjadi hambatan bagi orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar anak[14].

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi terkait dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus terhadap 25 wali murid di SLB Aisyiyah Tulangan, diperoleh data bahwa

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

terdapat 7 orang tua (28%) yang tidak memeluk anak mereka saat merasa sedih, 4 orang tua (16%) yang tidak mengatakan "kamu pasti bisa" ketika anak saya mengeluh tidak bisa melakukan sesuatu, 11 orang tua (44%) tidak memberikan hadiah atau pujian ketika anak saya dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik. 9 orang tua (36%) tidak memberikan hadiah atau pujian saat anak mengalami peningkatan kemampuan mempelajari hal-hal baru yang dipelajari di sekolah meskipun sedikit. 4 orang tua (16%) tidak untuk mengantar dan menjemput anak saya saat sekolah. 1 orang tua (4%) yang kurang melengkapi peralatan sekolah anak. 2 orang tua (8%) yang kurang memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak saat belajar, dan 4 orang tua (16%) yang kurang memberikan arahan kepada bila anak saya tidak memahami apa yang perlu dipelajari. Hasil survei menunjukkan adanya fenomena kurangnya dukungan sosial dari orang tua terhadap anak di SLB Aisyiyah Tulangan, yang dapat dianalisis dengan merujuk pada teori dukungan orang tua yang dikemukakan oleh Hourse [15]

Subjective wellbeing merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi dukungan orangtua. Menurut Deiner (2003) *Subjective wellbeing* merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan dalam berbagai aspek (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah [16]. *Subjective wellbeing* adalah suatu bentuk evaluasi individu baik kognisi maupun afeksinya terhadap kepuasan hidupnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik [17]. Menurut Diener *Subjective wellbeing* memiliki dua komponen utama, yaitu (a) Aspek kognitif mengacu pada evaluasi individu terhadap sejauh mana kehidupan mereka sesuai dengan harapan atau standar ideal yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat aspek kognitif yang tinggi mampu mengevaluasi bahwa harapan, keinginan, dan standar yang mereka miliki cocok dengan kondisi kehidupan mereka saat ini. [18]; (b) Aspek afektif mencakup perasaan positif dan negatif yang dialami oleh individu. Individu dengan tingkat aspek afektif yang tinggi cenderung lebih sering mengalami perasaan positif daripada perasaan negatif, sedangkan individu dengan tingkat aspek afektif yang rendah cenderung lebih sering mengalami perasaan negatif. [19].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A. Idhartono dan N. Hayati tentang Dinamika *Subjective Wellbeing* dan Resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dikemukakan bahwa pada awalnya orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami *Subjective Wellbeing* yang rendah karena merasakan emosi negatif karena ketidakidealan dalam kehidupan dan lingkungan sekitar yang kurang memberikan dukungan emosional serta kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka. Masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya penerimaan terhadap kondisi anak kurang, pemahaman tentang kebutuhan anak, sulit memahani karakteristik anak, masalah ekonomi, serta kekhawatiran tentang pandangan negatif orang lain terhadap anak atau diri sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, orang tua mendapat dukungan dari kelompok pendukung yang baik, sikap dan pandangan mereka terhadap anak berkebutuhan khusus mulai berubah menjadi lebih positif. Orang tua merasa lega karena anak-anak mereka mendapat pendidikan yang baik dan mereka juga mulai memahami lebih baik tentang kondisi dan kebutuhan anak secara mandiri. Selain itu, orang tua juga mengalami peningkatan *Subjective Wellbeing* dan ketangguhan mental, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pola asuh terhadap anak [20].

Subjective wellbeing mengacu pada bagaimana seseorang menghargai kehidupan mereka baik secara afektif maupun kognitif. *Subjective Wellbeing* berkaitan dengan kepuasan seseorang terhadap konsidi dalam hidupnya, seseorang mengalami emosi positif dan jarang mengalami emosi negatif[21]. *Subjective Wellbeing* adalah penilaian yang dibuat seseorang tentang kehidupan mereka. Evaluasi bersifat kognitif dan afektif. Penilaian kognitif mencakup bagaimana seseorang merasa puas dalam hidupnya[17]. Penilaian afektif mencakup seberapa sering seseorang mengalami emosi positif berupa kepercayaan, perhatian, harapan, kegembiraan, kebanggaan dan negative berupa kemarahan, kebencian, kesedihan [22]. Seseorang dianggap memiliki tingkat *Subjective Wellbeing* yang tinggi jika mereka merasakan kepuasan dalam hidupnya, sering mengalami emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang, dan jarang mengalami emosi negatif seperti sedih dan marah[23]. Sebaliknya, individu yang memiliki *Subjective Wellbeing* rendah apabila seseorang tidak merasa puas dengan kehidupannya, yang dirasakan adalah hal hal negative seperti kecemasan, kemarahan, tidak gembira dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang memengaruhi *Subjective Wellbeing* adalah adanya hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Hal ini karena melalui hubungan yang positif, seseorang dapat memperoleh dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan kebutuhan yang mendasar bagi manusia[19].

Subjective wellbeing orang tua yang memilik anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari, dimana orang tua yang memiliki *Subjective Wellbeing* yang tinggi maka akan menerima anaknya yang memiliki keterbatasan dan juga memberikan dukungan untuk membantu anaknya berkembang, termasuk dalam hal pendidikan, seperti menyediakan kebutuhan anak dalam belajar menjadi hal yang harus dilakukan oleh orang tua[14]. Dukungan emosional dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberikan kasih sayang, memperhatikan keadaan yang sedang dialami oleh anak, rasa simpati, rasa empati kepada anaknya. Dukungan informatif yang diberikan oran tua dapat dilihat dari orang tua yang selalu memberikan informasi kepada anaknya berupa mengingatkan jika salah, memeberitahu hal hal yang baik kepada anak. Dukungan penghargaan yang diberikan orang tua kepada anak berupa memberikan penghargaan atas apa yang telah diraih oleh anak, menghargai hasil dari suatu usaha dari anak. Dukungan instrumental yang diberikan kepada anak berupa memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak, memberikan benda yang dapat menunjang keterampilan anak, memberikan bantuan secara fisik

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

kepada anak [24]. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara *Subjective Wellbeing* dengan dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB ‘Aisyiyah. Dukungannya dengan memberikan apa yang dibutuhkan anak dalam pendidikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh W. Rahimi, dkk. pada tahun 2019 dengan judul “Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak tunanetra di SLB Banda Aceh”, mengemukakan bahwa hampir semua orang tua sudah memberikan dukungan terhadap pendidikan anak, kecuali dukungan instrumental. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh W. Rahimi, dkk tahun 2019 yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang dukungan orang tua pada pendidikan anak tunannetra. Sedangkan, penelitian ini membahas bagaimana hubungan *subjective well-being* dengan dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang menghubungkan antara *Subjective well-being* dengan dukungan orang tua[14].

Sejumlah pemaparan di atas kemudian menimbulkan pertanyaan, apakah terdapat hubungan antara *subjective well-being* dengan dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB ‘Aisyiyah Tulangan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *subjective well-being* dengan dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebuuhan khusus di SLB ‘Aisyiyah Tulangan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis korelasional. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah *Subjective Wellbeing*, sedangkan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah dukungan orang tua pada pendidikan anak. Populasi penelitian ini adalah orang tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ‘Aisyiyah Tulangan, yang berjumlah 70 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 70 orang. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling total. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala *Subjective Wellbeing* yang diadaptasi dari Skala F. Syarah (2019) yg penyususnannya berdasarkan aspek *Subjective wellbeing* yaitu Aspek Kognitif dan Afektif dari teori Diener (2005) [25]. Skala psikologi kedua yaitu dukungan orang tua yang diadaptasi dari skala R. Utami (2009) yang disusun berdasarkan aspek dukungan orang tua yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari Teori nya House [15]. Kedua skala psikologi dengan model likert. Skala Likert adalah alat pengukuran psikometrik yang sering digunakan dalam kuesioner dan secara luas dipakai dalam survei riset. Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam skala Likert: pertanyaan positif yang digunakan untuk mengukur minat positif dan diberi skor 1, 2, 3, dan 4, serta pertanyaan negatif yang digunakan untuk mengukur minat negatif dan diberi skor 4, 3, 2, dan 1. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju", dan "sangat tidak setuju" [26]. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi yang diolah dengan software JASP 16.0.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Subjective Wellbeing* dengan dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB Áisyiyah Tulangan. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dulu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas data. Adapun hasil uji normalitas dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Uji Noernalitas

Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality

		Shapiro-Wilk	p
Y	- X	0.964	0.041

Data terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi (p) lebih dari 0,05. Pada hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (p) = 0,001 (kurang dari 0,05) yang berarti bahwa data terdistribusi tidak normal.

Sementara hasil uji linieritas dapat diamati pada grafik di bawah ini:

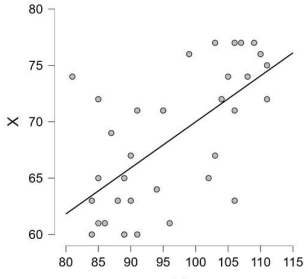

Gambar 1. Uji Linieritas

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel *Subjective Wellbeing* mempunyai hubungan yang linier dengan variabel Dukungan orang tua. Itu berarti kenaikan Tingkat *Subjective Wellbeing* diikuti dengan kenaikan dukungan orang tua pada Pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Langkah berikutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *spearman's rho.* Adapun hasil uji korelasi *spearman's rho* menunjukkan hasil di bawah ini:

Tabel 2. Uji Hipotesis

Spearman's Correlations

		Spearman's rho	p
Y	- X	0.624	< .001

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,624 dengan signifikansi (p) 0,001 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Subjective Wellbeing* dengan Dukungan orang tua pada Pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB' Aisyiyah Tulangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Semakin tinggi *Subjective Wellebing* Orang tua, maka semakin tinggi pula dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya semakin rendah *Subjective Wellbeing* orang tua, maka semakin rendah pula dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya dilakukan analisis koefisien determinasi untuk mengetahui besar koefisien determinasi Subjective Wellebeing pada dukungan orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Tabel 3. Analisis Koefisien Desterminasi

Model Summary - Y

Model	R	R^2	Adjusted R^2	RMSE
H_0	0.000	0.000	0.000	9.513
H_1	0.638	0.407	0.398	7.378

Pada hasil analisis tersebut dapat diketahui nilai R^2 = 0,407. Nilai tersebut berarti bahwa variabel *Subjective Wellbeing* memiliki pengaruh sebesar 40,7% terhadap Dukungan Orang tua. Sedangkan sisanya yaitu 59,3% merupakan faktor lain yang memberi pengaruh terhadap variabel Dukungan orang tua dan bukan mejadi fokus pada penelitian ini.

Tabel 4. Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat *Subjective Wellbeing* dan Dukungan Orang tua

Kategori	*Subjective Wellbeing*		Dukungan Orang Tua	
	Jumlah Responden	Persentase	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	15	21%	15	21%
Sedang	41	59%	37	53%
Tinggi	14	20%	18	26%
JUMLAH	**70**	**100%**	**70**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 responden (20%) dengan tingkat *Subjective Wellbeing* rendah, 41 responden (59%) dengan tingkat *Subjective Wellbeing* sedang, dan 15 responden (21%) dengan tingkat *Subjective Wellbeing* tinggi. Sementara berdasarkan kategori Dukungan Orang tua dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 responden (26%) dengan tingkatan Dukungan Orang tua rendah, 37 responden (53%) dengan tingkatan Dukungan Orang tua sedang, dan 15 responden (12%) dengan tingkatan Dukungan Orang tua tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's,* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Subjctive Wellbeing* dengan Dukungan Orang tua untuk pendidikan anak dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,624 dan nilai signifikansi p= 0,001 (<0,05). Semakin tinggi *Subjective Wellbeing* orang tua, maka semakin tinggi Dukungan orang tua yang diberikan untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah *Subjective Wellbeing* orang tua maka semakin rendah Dukungan orang tua yang diberikan pada pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh A. Idhartono dan N. Hayati tentang Dinamika *Subjective Wellbeing* dan Resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dikemukakan bahwa pada awalnya orang tua anak berkebutuhan khusus mengalami *Subjective Wellbeing* yang rendah karena merasakan emosi negatif karena ketidakidealan dalam kehidupan dan lingkungan sekitar yang kurang memberikan dukungan emosional serta kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka. Masalah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya penerimaan terhadap kondisi anak kurang, pemahaman tentang kebutuhan anak, sulit memahani karakteristik anak, masalah ekonomi, serta kekhawatiran tentang pandangan negatif orang lain terhadap anak atau diri sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, orang tua juga mendapatkan dukungan dari kelompok pendukung yang baik, sikap dan pandangan mereka terhadap anak berkebutuhan khusus mulai berubah menjadi lebih positif. Orang tua merasa lega karena anak-anak mereka mendapat pendidikan yang baik dan mereka juga mulai memahami lebih baik tentang kondisi dan kebutuhan anak secara mandiri. Selain itu, orang tua juga mengalami peningkatan *Subjective Wellbeing* dan ketangguhan mental, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pola asuh terhadap anak [20].

Dengan pemahaman mendalam tentang berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya *Subjective Wellbeing* dan ketangguhan mental orang tua anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan serta pemahaman mengenai solusi yang sesuai serta dapat mengatasi permasalahan yang muncul. Sebagian orang tua anak berkebutuhan khusus masih menghadapi tantangan dalam menerima kondisi anak mereka sepenuhnya. Namun, secara bertahap, mereka mulai menerima anak-anak mereka dengan lebih baik, mereka juga merasa lebih mampu melihat sisi positif dari kelebihan dan kekurangan anak-anak mereka, dan bisa menerima anak-anak mereka apa adanya.

Subjective wellbeing Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana orang tua yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi maka akan menerima dengan ikhlas kekurangan anak. Hal ini dapat membuat anak merasa lebih percaya diri, merasa dimengerti oleh orang lain, serta menjalani kesehariannya dengan lebih bahagia dan ceria menjalani kesehariannya, kooperatif, dan perkembangan emosional yang baik[27]. Memberikan dukungan untuk membantu anaknya berkembang, termasuk dalam hal pendidikan, seperti menyediakan kebutuhan anak dalam belajar menjadi hal yang harus dilakukan oleh orang tua.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh W. Rahimi, dkk. berjudul dukungan orang tua terhadap pendidikan anak tunanetra di SLB Banda Aceh", ditemukakan bahwa hampir semua orang tua telah memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, termasuk dukungan emosional, penghargaan, informasi, dan jaringan sosial. Namun, satu aspek dukungan instrumental belum optimal karena tidak semua orang tua dapat memenuhi kebutuhan belajar anak. Kondisi ini terjadi karena orang tua cenderung hanya mengandalkan fasilitas yang disediakan di sekolah tanpa membeli fasilitas tambahan secara mandiri, dan keterbatasan ekonomi juga menjadi faktor penghambat dalam memenuhi kebutuhan belajar anak[14].

Dukungan yang diberikan orang tua kepada anak dengan kebutuhan khusus merupakan usaha untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak, serta untuk mengoptimalkan potensi dan bakat yang dimiliki anak. Dengan demikian, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan belajar berinteraksi secara positif dengan lingkungannya [28]. Dukungan itu dapat berupa dukungan emosional seperti kasih sayang, memperhatikan keadaan yang sedang dialami oleh anak, rasa simpati, rasa empati kepada anaknya. Dukungan informatif berupa mengingatkan jika salah, memeberitahu hal hal yang baik kepada anak. Dukungan penghargaan berupa memberikan penghargaan atas apa yang telah diraih oleh anak, menghargai hasil dari suatu usaha dari anak. Dukungan instrumental berupa memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak, memberikan benda yang dapat menunjang keterampilan anak, memberikan bantuan secara fisik kepada anak[19].

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan kshus harus berperan aktif dalam memberikan dukungan pada pendidikan anak, sehingga anak bisa mendapatkan pendidikan yang baik. Orang tua dapat memahami karateristik anak, dapat mengenali ketika anak mengalami perubahan suasana hati yang tidak menentu saat akan sekolah, sehingga saat disekolah bisa menceritakan kepada guru mengenai suasana hati anak, memiliki pemahaman tentang kebutuhan yang diperlukan anak saat belajar dan kemudian mencari berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pendukung dalam proses belajar tersebut[29]. Orang tua dapat mengamati dan mempelajari materi pelajaran agar dapat memberikan bantuan kepada anak dalam pembelajaran tambahan dirumah. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan fasilitas dukungan dalam porses pembelajaran, seperti video, buku, mainan, atau peralatan lain yang dapat membantu anak memahami topik pelajaran sehingga anak bisa belajar dengan nyaman dengan lebih mudah dan menyenangkan. [30].

Dalam penelitian ini hasil kategorisasi Tingkat *Subjective Wellbeing*, diperoleh hasil bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki tingkat *Subjective Wellbeing* pada kategori sedang yakni sebanyak 41 orang (59%), yang lainnya berada pada kategori rendah yaitu 15 orang (21%) dan kategori tinggi sebanyak 14 orang (20%). Begitu pula berdasarkan kategorisasi Dukungan orang tua, diperoleh hasil bahwa sebagian besar subjek pada penelitian ini memiliki tingkat Dukungan orang tua pada kategori sedang, yakni sebanyak 37 orang (53%). Yang lainnya berada pada kategori rendah yaitu 15 orang (21%) dan kategori timggi sebanyak 18 orang (26%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *Subjective Wellbeing* yang sedang yang dapat berpengaruh pada dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Variabel *Subjective Wellbeing* mempunyai pengaruh sebesar 42,8% terhadap Dukungan orang tua untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain *Subjective Wellbeing* terdapat faktor lain yang mempengaruhi dukungan orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu ekonomi dan koping stres. Sebagai mana dijelaskan dalam penelitian W. Rahimi, dkk tahun 2019 yang menjelaskan bahwa ekomoni berpengaruh terhadap adanya Hubungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi keluarga. Meskipun sebagian orang tua mungkin memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik dan mampu menyediakan fasilitas belajar untuk anak mereka, namun terkadang mereka kurang memperhatikan pendidikan anak. Di sisi lain, ada orang tua yang mungkin termasuk dalam golongan ekonomi kecil atau kurang mampu menyediakan fasilitas belajar secara lengkap, namun mereka memberikan dukungan yang tinggi terhadap proses pendidikan anak. Status sosial ekonomi dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dukungan orang tua terhadap pendidikan anak. [14]. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh E. Biduarti dan M. Hanoum tahun 2019 menyebutkan bahwa Koping Stress memiliki pengaruh terhadap dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Koping stres orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap dukungan yang mereka berikan untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Stres dapat mempengaruhi tingkat kesabaran dan ketenangan orang tua. Dalam konteks pendidikan anak ABK, di mana mungkin diperlukan pendekatan yang lebih sabar dan penyelarasan dengan kebutuhan khusus, tingkat stres orang tua dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang efektif [31]. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi dukungan orang tua yang juga perlu diteliti lebih lanjut oleh penelitian berikutnya.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Subjevtive Wellbeing* dengan Dukungan orang tua pada pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB ‘Aisyiyah Tulangan. Hal ini berarti Semakin tinggi *Subjectiwe Wellbeing*, maka semakin tinggi pula Dukungan yang diberikan orang tua untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah *Subjevtive Wellbeing* maka semakin rendah pula Dukungan yang diberikan orang tua untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Variabel *Sucjective Wellbeing* memberikan pengaruh sebesar 40,7.% terhadap Dukungan orang tua. Sebagian besar subjek pada penelitian ini, memiliki tingkat *Subjective Wellbeing* pada kategori sedang. Begitu pula tingkatan Dukungan Orang tua pada sebagian besar subjek juga berada pada kategori sedang.

Penelitian ini diharapkan Orang tua dapat menyadari bahwa *Subjective Wellbeing* memiliki dampak besar pada cara yang dilakukan untuk mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Orangtua yang memahami bahwa adanya perasaan bahagia, puas, dan stabil secara emosional dapat memengaruhi cara berinteraksi dan mendukung anak secara positif. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan teori yang berguna dalam melakukan penelitian serupa pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang tua dan guru di SLB ‘Aisyiyah Tulangan yang berpartisipasi dalam penelitian ini serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

REFERENSI

[1] I. W. C. Sujana, “Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, 2019, doi: 10.25078/aw.v4i1.927.

[2] F. laka Lazar, “PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS Frans,” *J. Pendidik. dan Kebud. Missio*, vol. 12, no. 2, pp. 99–115, 2020, doi: 10.36928/jpkm.v12i2.512.

[3] E. Normasari, M. Fitrianawati, and N. Hidayah, “Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas),” *WASIS J. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 133–139, 2021, doi: 10.24176/wasis.v2i2.6927.

[4] H. Y. Sa and A. Burchanuddin, “Pendampingan Anak Tuna Netra SLB-A Yapti Kota Makassar,” vol. 1, no. 2, pp. 63–66, 2021, [Online]. Available: https://journal.unibos.ac.id/jsk/article/view/1346

[5] D. S. Hanifah, A. B. Haer, S. Widuri, and M. B. Santoso, “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar,” *J. Penelit. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, p. 473, 2022, doi: 10.24198/jppm.v2i3.37833.

[6] A. Yudhiastuti and N. Azizah, “Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas Bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Luar Biasa,” *PEMBELAJAR J. Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.26858/pembelajar.v3i1.5778.

[7] B. S. Tanjung and M. Iswari, “Dukungan Orangtua Terhadap Prestasi Anak Tunanetra Di Sekolah Inklusi,” *JPI (Jurnal Pendidik. Inklusi)*, vol. 3, no. 1, p. 40, 2019, doi: 10.26740/inklusi.v3n1.p40-47.

[8] J. D. Sinaga, “Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa,” *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 2, no. 1, pp. 43–54, 2018, doi: 10.30653/001.201821.19.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

[9] N. Faradina, “Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus,” *Psikoborneo*, vol. 4, no. 1, pp. 18–23, 2017, doi: http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925.
[10] Shella and A. Dariyo, “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Keterlibatan Orangtua Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi di Kota Pangkalpinang , Bangka Belitung),” *J. Psikogenes.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–11, 2016, doi: https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.518.
[11] A. Diniaty, “Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa,” *Africa Educ. Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 156–179, 2017, doi: 10.15548/atj.v3i1.592.
[12] S. Seno, “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Meta Analisis,” *Widya Wacana J. Ilm.*, vol. 14, no. 2, pp. 35–40, 2019, doi: 10.33061/j.w.wacana.v14i2.3474.
[13] R. Pancawati, “Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis,” *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–27, 2013, doi: 10.30872/psikoborneo.v1i1.3281.
[14] W. Rahimi, S. Bahri, and Fajriani, “Dukungan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Tunanetra Di Sekolah Dasar Luar Biasa Kota Banda Aceh,” *J. Ilm. Mhs. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 114–120, 2019, [Online]. Available: http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/9086
[15] R. sari Utami, “Hubungan antara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu (Penelitian Pada Siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang),” Universitas Negeri Semarang, 2009. [Online]. Available: http://lib.unnes.ac.id/4445/1/6165_A.pdf
[16] A. Jannatunnisa and S. Qodariah, “Studi Deskriptif Subjective Well-Being Ibu yang memiliki Anak Autis di Rumah Autis Bandung,” *Pros. Psikol.*, vol. 3, no. 1, pp. 103–107, 2017, doi: http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.5975.
[17] N. Lutfiyah, “Hubungan antara dukungan sosial dengan subjective wellbeing pada anak jalanan di wilayah depok,” *J. Psikol.*, vol. 10, no. 2, pp. 152–159, 2017.
[18] K. Atmadja and H. Kiswantomo, “Hubungan antara Komponen - Komponen Subjective - Well Being dan Internet Addiction,” *Humanit. (Jurnal Psikologi)*, vol. 4, no. 1, pp. 27–42, 2020, doi: 10.28932/humanitas.v4i1.2285.
[19] M. Oktafiani, “Hubungan regulasi diri dengan subjective wellebieng pada narapidana di rutan kelas II B pekan baru,” Universitas Islam Riau Pekan baru, 2020.
[20] A. R. Idhartono and N. Hidayati, “Dinamika Subjective Well-Being dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi,” *Didakt. J. Kependidikan*, vol. 13, no. 1, pp. 417–426, 2024, [Online]. Available: https://jurnaldidaktika.org
[21] M. Tarigan, “Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well-Being pada Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal,” *J. Divers.*, vol. 4, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.31289/diversita.v4i1.1565.
[22] S. Zulaikhah and I. Sulistyarini, “Kebersyukuran Dan Subjective Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Penderita Thalassemia,” *J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 30–35, 2023.
[23] P. S. Dewi and S. M. Utami, “Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai,” *J. Psikol.*, vol. 35, no. 2, pp. 194–212, 2017, [Online]. Available: www.wikipedia.com/divorce,
[24] R. A. Linasta, “hubungan dukungan sosial oramgtua terhadap motivasi belajar siswa SMA,” Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
[25] F. sepita Syarah, “Hubungan social support dengan subjective well-being pada siswa penyandang disabilitas dibanda aceh,” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019. [Online]. Available: https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10837/
[26] N. S. . Hutagalung, “Hubungan Antara Dukungan Orangtua dengan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Daksa di SLB YPAC Medan,” Universitas Medan Area, 2018. [Online]. Available: http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9885
[27] A. S. Ginting, “FAKTOR-FAKTOR PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA PERGURUAN AL-AZHAR MEDAN SKRIPSI Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh AREV SAMUEL GINTING FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN,” Universitas Medan Area, 2023.
[28] H. G. P. Putry, “Bentuk dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhkan khusus di sekolah luar biasa (SLB) Negeri Grobogan,” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2022. [Online]. Available: www.aging-us.com
[29] S. Novitasari, A. Mulyadiprana, and A. Nugraha, “Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sukasetia,” *J. Ilm. Pendidik. guru Sekol. dasar*, vol. 10, no. 3, pp. 546–557, 2023, doi: https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i3.64422.
[30] S. Nur Sabilla and W. Hendriani, “Peran Orang Tua untuk Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Daring,” *J. Psikol.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–20, 2023, doi: 10.35891/jip.v10i1.2969.
[31] E. Budiarti and M. Hanoum, “Koping stres dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus,” *J. Ilm. Psikol.*, vol. 11, no. 1, pp. 44–61, 2019, [Online]. Available: https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/2158

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

Conflict of Interest Statement:
The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.